

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan disertai berikut berisi penjelasan latar belakang masalah penelitian pengembangan buku ajar Sintaksis bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual. Fokus penelitian dibatasi pada empat permasalahan yang bersifat penting dan menjadi rumusan masalah. Setiap permasalahan penelitian berkaitan dengan penelitian pengembangan buku ajar Sintaksis bahasa Indonesia. Spesifikasi produk hasil penelitian menjadi pembeda penelitian ini dari penelitian lainnya dan memperkuat untuk diperlukannya penelitian pengembangan.

A. Latar Belakang Masalah

Buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait. Pentingnya buku ajar dalam proses perkuliahan memudahkan dan membantu pemahaman suatu mata kuliah yang dipergunakan oleh dosen dan mahasiswa. Dosen seyogyanya menyusun materi ajar sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Penyusun materi ajar, seperti penulis buku ajar, penerbit, dosen, dan pusat perbukuan sebaiknya mempertimbangkan analisis kebutuhan mahasiswa yang disesuaikan dengan kompetensi Keputusan Mendiknas No. 045/U/2002 tentang *Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi*.

Buku ajar tidak sama dengan buku teks. Pada umumnya tujuan yang ingin dicapai oleh penyusun buku teks yang tersedia di pasaran tidak sama persis dengan tujuan kurikuler suatu program pendidikan (Tomlinson dan Mashuhara, 2004: 162). Pemakaian berbagai buku ajar yang tersedia di pasaran sebagai sumber bahan ajar di sekolah merupakan hal yang lazim. Dengan buku ajar tersebut dosen memperoleh pegangan dan arahan pengembangan proses pembelajaran.

Hakikat buku ajar adalah instrumen pembelajaran yang merupakan komponen kunci program bahasa, baik materi yang disiapkan khusus untuk lembaga, maupun materi buatan guru/dosen (Richards, 2001:257). Bagi dosen yang belum berpengalaman, buku ajar dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan perencanaan pengajaran atau pun dapat dijadikan gambaran pengajarannya. Buku ajar yang baik menurut Richards (2001: 273) harus memuat ketentuan-ketentuan berikut ini: (1) membangkitkan minat belajar siswa; (2) mengingatkan siswa pada pembelajaran sebelumnya; (3) menginformasikan materi yang akan dibahas berikutnya; (4) menjelaskan isi pembelajaran baru; (5) mengaitkan ide dengan pemahaman siswa sebelumnya; (6) mendorong siswa untuk berpikir tentang isi yang baru; (7) membantu siswa untuk memperoleh balikan pembelajaran; (8) mendorong siswa untuk mempraktikkan isi pembelajaran (menggunakan bahasanya); (9) meyakinkan siswa bahwa mereka tahu apa yang harus dilakukannya; (10) memungkinkan siswa mengecek kemajuan belajarnya; dan (11) membantu mereka untuk melakukan kegiatan yang lebih baik dari sebelumnya.

Buku ajar memiliki banyak fungsi. Cunningsworth (1995: 112) mengidentifikasikan fungsi buku ajar sebagai berikut: (1) mengemas prinsip-prinsip arahan pengajaran; (2) merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus pengajaran; (3) menggambarkan basis seleksi dan pengurutan nuansa bahasa; (4) menjelaskan prinsip-prinsip dasar metodologi yang digunakan; (5) memberikan pandangan tentang cara-cara penyusunan pengajaran dan cara menghubungkan bagian-bagiannya satu sama lain; (6) menyediakan petunjuk praktis tentang cara menggunakan materi; (7) memberikan informasi linguistik yang diperlukan untuk menggunakan materi secara efektif di kelas; (8) menyediakan informasi latar belakang budaya yang dipandang penting untuk memahami konteks yang digunakan dalam materi; (9) meningkatkan yang lebih baik mengenai prinsip-prinsip dan praktik pengajaran bahasa secara umum dan membantu mengembangkan keterampilan mengajar. Buku ajar memiliki fungsi yang lengkap. Jika dosen membuat buku ajar, semua fungsi tersebut harus terpenuhi.

Temuan yang diperoleh dari laporan hasil *Workshop Penulisan Buku Ajar Dosen* yang diselenggarakan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah menyatakan bahwa salah satu indikator kompetensi seorang dosen adalah: (1) menulis buku ajar/modul; (2) menulis diktat kuliah. Di samping itu, salah satu komponen dalam pembelajaran adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Untuk keperluan penyusunan rencana pembelajaran, seorang dosen sudah pasti memiliki alat-alat sebagai senjata utama antara lain: silabus/kurikulum, Program Semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Jurnal Ilmiah. RPP biasanya memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan, indikator, materi, metode, sumber, dan evaluasi (Prayitno, 2012: 4).

Fenomena kurang berhasilnya pemahaman materi *Sintaksis* bahasa Indonesia untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di perguruan tinggi dapat dikatakan paling dominan saat ini adalah rendahnya tingkat penguasaan pemahaman Sintaksis. Hal ini disebabkan antara lain adanya keterbatasan referensi bacaan. Buku Sintaksis yang saat ini beredar di pasaran berupa buku teks sangat sulit dipahami, banyak aspek yang disajikan kurang lengkap (tidak sama persis dengan tujuan kurikuler suatu program pendidikan).

Permasalahan lain yang juga ditemui adalah proses pembelajaran yang masih didominasi oleh dosen, dan dosen kurang memiliki buku ajar yang memadai serta disajikan sesuai dengan minat dan kondisi mahasiswa dapat menyebabkan tingkat penguasaan sintaksis rendah. Hal ini terjadi karena di antaranya buku ajar yang disajikan oleh pengajar tersebut kurang sesuai dengan kontekstual.

Masih banyak pengajar yang hanya puas menggunakan media berupa buku teks pilihannya sendiri sebagai bahan mengajar tanpa mempertimbangkan teks tersebut diminati oleh mahasiswa. Apabila pengajar menggunakan buku ajar yang menarik, maka mahasiswa akan tertarik pula untuk mengikuti perkuliahan,

pembelajaran dapat berjalan lancar, suasana perkuliahan menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien.

Buku Sintaksis bahasa Indonesia yang berupa buku teks biasanya menjadi sulit untuk dipahami mahasiswa karena pengajar memilih buku tersebut berdasarkan pertimbangan kebaikan buku dari sudut pandang pengajar saja. Hal inipun menjadikan pengajar menemui kesulitan apabila setiap saat akan menyajikan materi dalam pembelajarannya.

Hal lain yang menyebabkan tingkat kemampuan pemahaman materi sintaksis rendah adalah karena pengajar mengalami kesulitan dalam mengajarkan sintaksis. Selama ini, pengajar hanya menggunakan metode pembelajaran dengan melakukan ceramah dan menggunakan bahan ajar yang berasal dari buku teks Sintaksis Bahasa Indonesia yang ada. Cara tersebut dirasakan kurang apresiatif karena pengajar hanya menjelaskan mengenai hal-hal yang umum saja dan sifatnya hanya teori. Hal tersebut menjadikan mahasiswa sama sekali kurang mengetahui mengenai hakikat sintaksis sebagaimana mestinya.

Dengan demikian dapat dikatakan, Sintaksis merupakan salah satu mata kuliah dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia membutuhkan buku ajar. Sintaksis adalah mata kuliah yang penting. Pentingnya Sintaksis dalam bahasa Indonesia, karena Sintaksis mengkaji satuan-satuan gramatik dari lingkup yang paling kecil berupa frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Disadari atau tidak, setiap hari manusia melakukan percakapan. Dalam percakapan itu, gagasan yang disampaikan seseorang akan dapat dipahami oleh mitra wicara dengan benar, apabila dinyatakan dengan kalimat-kalimat yang baik dengan benar. Demikian pula dalam bahasa tulis diperlukan keterampilan penulisan kalimat efektif sehingga tidak terjadi keambiguitasan dalam penangkapan maknanya.

Saat ini pemahaman materi Sintaksis yang berupa buku teks sangat sulit dipahami karena terdapat kekuranglengkapan dalam pembahasan tersebut, serta

pembelajaran yang terjadi sangat membosankan dan bersifat monoton. Dikatakan terdapat kekuranglengkapan antara teori dan kenyataan yang ada (dalam buku teks) terlihat pada pembahasan kalimat, seperti teori yang dikemukakan oleh Ramlan (2001: 6) yang dimaksud dengan kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Ini berarti kalimat itu bisa terdiri dari satu kata saja. Sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukanlah banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya.

Sidu (2012:62) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan yang terdiri atas klausa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008: 103) yang mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Menurut Alwi (2003: 311) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Jadi, bisa disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Unsur suprasegmental mulai hadir dalam tataran kata sampai wacana (:nada, tekanan keras, panjang, dan intonasi). Kekuranglengkapan pembahasan pada buku teks Sintaksis yang saat ini beredar, yakni kalimat berdasarkan unsur suprasegmental diabaikan. Dengan demikian, bisa dikatakan antara harapan (teori) dan kenyataan terjadi kesenjangan. Maka pengembangan buku ajar Sintaksis bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual diharapkan bisa menjawab permasalahan tersebut.

Faktor lain banyak mahasiswa yang belum memahami masalah Sintaksis adalah minimnya motivasi membaca mahasiswa rendah, dan adanya faktor lingkungan sekolah dan keluarga yang kurang mendukung dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran terpola pada interaksi satu arah (dosen-mahasiswa) sehingga kurang membangkitkan motivasi belajar mahasiswa. Berdasarkan prasurevei yang dilakukan oleh Sudaryanto (2007: 111) sebelum dilakukannya tindakan dengan cara

memberikan pretes yang isinya berkaitan dengan konsep-konsep sintaksis diperoleh skor rata-rata 16,67 dari jumlah soal sebanyak 46 buah dengan setiap item soal dengan jawaban betul diberi skor 1 dan apabila jawaban yang salah diberi skor 0. Apabila skor itu ditransfer dengan rentangan nilai 0-10 atau 0-100, rata-rata nilai yang diperoleh mahasiswa sebesar 3,62 atau 36,20. Hal itu dapat diartikan bahwa penguasaan mahasiswa terhadap konsep-konsep sintaksis sebelum dilakukan tindakan baru memiliki sebesar 36,20% atau boleh dikatakan masih sangat rendah karena masih belum mencapai 60%.

Untuk menelaah studi kepustakaan pembelajaran *Sintaksis* di perguruan tinggi yang di dalamnya masih terdapat problem-problem yang belum dapat dipahami oleh mahasiswa akan diungkapkan fakta-fakta empiris yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada mahasiswa. Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa belum banyak memahami masalah sintaksis, di antaranya referensi bacaan. Berikut akan dikemukakan buku-buku yang digunakan oleh mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di perguruan tinggi se-Surakarta. Buku acuan *Sintaksis* yang digunakan: Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Widya Dharma Klaten, dan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, keempat perguruan tinggi tersebut menggunakan buku *Sintaksis* karangan Ramlan dengan pendekatan struktural (sebagai buku pokok sintaksis yang menasional, karena berdasarkan fakta di lapangan buku tersebut dipakai di mana-mana).

Berdasarkan cara penganalisisan satuan-satuan gramatik materi sintaksis tersebut, semuanya didasarkan pada formalitas bahasa, dapat disimpulkan bahwa buku *Sintaksis* menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Verhaar, 1992: 70, Suhardi, 2008: 31-32), (Ramlan, 2001: 21 dan Pateda, 1994: 85) Keraf (1991: 91), Chaer (2009: 3), Purwo (1985: 2), Markhamah (2010: 2), Sukini (2010: 2), Arifin dan Junaiyah (2009: 1), Parera (2009: 3). Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa materi sintaksis menyatakan kalimat sebagai satuan

kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Ditambahkan oleh Alwi (1998: 4), bahwa dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan.

Sebagai buku yang ditulis untuk meningkatkan pemahaman utuh kepada mahasiswa, semestinya contoh-contoh yang dimunculkan dalam buku tersebut dilengkapi konteks yang melingkupinya. Konteks yang melingkupinya dapat berupa dialog atau wacana. Dalam konteks itulah akan diidentifikasi para pelibat tutur, media yang digunakan, tujuan, atau lainnya. Konsekuensinya adalah jumlah halaman yang disusun dapat lebih tebal.

Kualitas kalimat tidak selalu mengacu pada kelengkapan unsur pengisi fungsi, tetapi pada muncul-tidaknya inti pesan yang diperlukan. Jika demikian, penyusun buku sintaksis perlu menghadirkan jawaban-jawaban alternatif. Banyak data kebahasaan kreatif yang menggelitik jika didiskusikan. Misalnya unsur *Si Boy* dalam konstruksi "Ongky "Si Boy" Alexander, *Jamu* dalam Martha "Jamu" Tilaar, Semar dalam *Gus* "Semar" Dur, dan *Si Tenda Biru* dalam Desi "Si Tenda Biru" Ratnasari, dan Michael "Jacko" Jackson. *Si Boy* dan *Si Tenda Biru* adalah dua contoh frasa nominal. Setelah memasuki wilayah kata, apakah bentukan Ongky "Si Boy" Alexander atau Desi "Si Tenda Biru" Ratnasari menjadi frasa atau tetap berupa kata? Tampaknya data aktual tersebut perlu menjadi pengisi buku sintaksis.

Pemanfaatan konteksnya heterogen amat memungkinkan ditemukan data spesifik, seperti variasi klausa buntung yang mulai marak dimunculkan di koran. Jika contoh-contoh dalam buku sintaksis masih berkatut pada pola subjek-predikat, maka data variasi klausa buntung tersebut akan terlewatkan dan bagi mahasiswa tetap akan menjadi persoalan yang tidak terpecahkan, padahal dalam praktik berbahasa data itu secara alamiah digunakan oleh penutur bahasa Indonesia, seperti yang sering terlihat

di media massa cetak. Banyak prefiks dihilangkan dalam judul kalimat jurnalistik karena dilihat dari keekonomisan bahasa/

Selain klausa buntung, melalui ragam jurnalistik ditemukan pula pola klausa yang mirip dengan *gerund* dalam bahasa Inggris. Pola klausa yang demikian potensial ditemukan dalam penulisan judul-judul berita, judul-judul artikel, dan judul-judul iklan di koran. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia itu produktif dan kreatif. Buku sintaksis yang ideal adalah buku sintaksis yang di dalamnya memuat beragam contoh yang berkembang dalam ragam bahasa Indonesia.

Dari hasil pengamatan terhadap buku-buku tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikatnya para pengajar mengalami kekurangan sajian buku ajar. Dengan demikian, di dalam pembelajaran sintaksis masih dibutuhkan model buku ajar seperti yang diharapkan dapat digunakan untuk mencapai target sesuai tuntutan kurikulum. Buku teks sebagai bahan materi sintaksis saat ini belum memadai maka perlu disusun buku ajar.

Buku teks *Sintaksis* bahasa Indonesia yang selama ini beredar memiliki kelebihan dan kekurangan. Dilihat dari sisi kelebihan buku teks *Sintaksis* saat ini banyak membahas kaidah-kaidah pengetahuan kebahasaan yang berkaitan dengan struktur segmental, sehingga pola-pola kalimat yang digunakan sesuai dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Unsur segmental yaitu unsur-unsur yang dapat dibagi-bagi menjadi bagian atau segmen-segmen yang lebih kecil, dari wacana, kalimat, klausa, dan frase. Kekurangan dari buku teks *Sintaksis* bahasa Indonesia terdapat kekuranglengkapan pembahasan, karena yang dibahas hanya unsur yang berupa segmental saja. Padahal hakikat kalimat itu di samping unsur segmental terdapat juga unsur suprasegmental. Unsur suprasegmental mulai hadir dalam tataran kata sampai wacana: nada, tekanan keras, panjang, dan intonasi. Kata, frasa, dan klausa dapat dijadikan kalimat kalau ditambah unsur suprasegmental, dalam hal ini intonasi.

Buku teks Sintaksis bahasa Indonesia yang saat ini beredar menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural tersebut masih banyak kekurangannya, banyak aspek yang disajikan kurang lengkap.. Kenyataan-kenyataan seperti demikian itulah mendorong upaya untuk mengembangkan buku ajar sintaksis yang ada dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik, dalam proses pembelajarannya harus mampu menyerap dan memahami materi apabila mereka menangkap makna dalam tugas sehingga bisa mengaitkan/ merealisasikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Johnson, 2010: 14). Atas dasar uraian di atas, maka penelitian tentang Pengembangan Buku Ajar Sintaksis Bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di perguruan tinggi se-Surakarta perlu dilakukan.

Ada beberapa ragam pendekatan pembelajaran modern yang bertolak belakang dengan pendekatan konvensional, di antaranya adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Konsep pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2002: 2). Pendekatan kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui, serta terkait dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di lingkungan sekelilingnya

Terdapat tujuh komponen utama pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, yaitu: (a) Konstruktivisme, mengembangkan pemikiran mahasiswa bahwa belajar akan lebih bermakna dengan cara bekerja/mengalami, menemukan dan membangun sendiri (mengkonstruksi) pengetahuan dan keterampilan barunya, seperti mahasiswa yang aktif belajar bukan dosennya yang aktif mengajar; (b) *Inquiry*, mengembangkan cara atau strategi menemukan informasi dan pengetahuan melalui

rangkaian kegiatan logis, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan, atau dengan kerja ilmiah untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat dipertanggungjawabkan; (c) bertanya, mengembangkan sikap ingin tahu mahasiswa dengan cara bertanya dan mempertanyakan; (d) masyarakat belajar, mengembangkan lingkungan belajar melalui kelompok kecil atau besar. Di dalam kelompok besar ini siswa berkomunikasi, berinteraksi, dan mengarah kepada pencapaian hasil belajar yang diinginkan. (e) pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa/mahasiswa. (f) melakukan refleksi, melakukan penguatan dan mengungkapkan kembali terhadap sesuatu yang selayaknya disadari mahasiswa tentang proses belajar yang telah dilakukan, serta hasil yang dicapai; (g) penilaian yang sebenarnya/*Authentic Assessment*, mengukur pengetahuan dan keterampilan mahasiswa tentang penilaian produk (kinerja), tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2006: 51) diperoleh kesimpulan bahwa penerapan kontekstual dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa atau mahasiswa. Hal ini sesuai dengan beberapa prinsip metode pengajaran bahasa "mutakhir" seperti pendekatan komunikatif, kebermaknaan, respon, fisik, total, pendekatan alamiah, dan pendekatan pragmatik. Dikatakan lebih lanjut, bahwa prinsip-prinsip kontekstual cocok dengan pembelajaran bahasa, Karena konstruktivisme memberi makna melalui pengalaman nyata dalam bentuk berbahasa. Dosen tidak perlu memberikan semua pengetahuan kepada mahasiswa, maka mahasiswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri dengan menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain yang akan menjadi miliknya sendiri. Dalam proses pembelajaran mahasiswa dilatih membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, diharapkan bahwa dengan pendekatan kontekstual berbagai permasalahan yang dihadapi oleh dosen maupun mahasiswa terhadap pemahaman buku ajar *Sintaksis* bahasa Indonesia dapat diatasi.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari permasalahan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi buku ajar *Sintaksis* bahasa Indonesia yang digunakan dalam pembelajaran mahasiswa PBSI di Perguruan Tinggi se-Surakarta?
2. Bagaimanakah model buku ajar *Sintaksis* bahasa Indonesia yang sesuai kebutuhan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia?
3. Bagaimanakah pengembangan buku ajar *Sintaksis* bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual untuk pembelajaran mahasiswa PBSI di Perguruan Tinggi se-Surakarta?
4. Bagaimanakah keefektifan buku ajar *Sintaksis* bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual untuk pembelajaran mahasiswa PBSI di Perguruan Tinggi se-Surakarta?

C. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan pengembangan yang akan dicapai sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan komponen pengembangan dalam rancangan buku ajar *Sintaksis* Bahasa Indonesia yang digunakan dalam pembelajaran mahasiswa PBSI di Perguruan Tinggi se-Surakarta sebagai pemecahan permasalahan terkait kondiusui buku ajar *Sintaksis* sebelumnya.

2. Mendeskripsikan komponen pengembangan dalam rancangan buku ajar *Sintaksis Bahasa Indonesia* yang digunakan dalam pembelajaran mahasiswa PBSI di Perguruan Tinggi se-Surakarta sebagai pemecahan permasalahan terkait kebutuhan *stakeholders* terhadap pengembangan buku ajar sintaksis yang sesuai dengan kebutuhan.
3. Mengembangkan buku ajar *Sintaksis Bahasa Indonesia* dengan pendekatan kontekstual untuk mahasiswa PBSI di Perguruan Tinggi se-Surakarta yang lebih baik dari kondisi buku ajar sebelumnya dan mampu memenuhi kebutuhan *stakeholders*.
4. Untuk membuktikan keefektifan buku ajar *Sintaksis Bahasa Indonesia* dengan pendekatan kontekstual untuk pembelajaran mahasiswa PBSI di Perguruan Tinggi se-Surakarta.

D. Spesifikasi Buku Ajar yang Diharapkan

Gambaran lengkap karakteristik buku ajar berupa satu set perangkat buku ajar *Sintaksis* dengan pendekatan kontekstual untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi se-Surakarta. Perangkat terdiri atas buku untuk dosen, buku kegiatan belajar untuk mahasiswa. Komposisi buku ajar mencakup materi belajar *Sintaksis* dan tujuh komponen kontekstual yang dirancang pada konten buku ajar serta tercakup dalam instruksi dan petunjuk belajar.

Penggunaan perangkat-perangkat tersebut bersifat terintegrasi dan dipergunakan bersama selama proses pembelajaran *Sintaksis* berlangsung. Ketujuh komponen dalam perangkat belajar tersebut yang menjadi pembeda dengan buku ajar lainnya adalah tercantumnya tugas-tugas dan latihan untuk mencari pengetahuan sendiri pada setiap bagian tahap belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran menggunakan perangkat tersebut di kelas dapat ditata dan dikelola sesuai dengan standar ketentuan proses belajar.

Jenis produk pengembangan berupa buku ajar untuk dosen dan mahasiswa. Hal tersebut mempertimbangkan terakomodasinya proses pembelajaran yang mencakup ketujuh komponen dalam satu proses pembelajaran. Ketujuh komponen tersebut sebagai berikut: (a) konstruktivisme (*Constructivism*); (b) Bertanya (*Questioning*); (c) menemukan (*Inquiry*); (d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*); (e) Pemodelan (*Modeling*); (f) Refleksi (*Reflection*); (g) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*).

Hasil pengembangan tujuh komponen tersebut dimodifikasikan dan dikembangkan menjadi komponen buku dosen dan buku mahasiswa. Pertimbangan proses pengembangan dilakukan berdasar pada hasil analisis data eksplorasi. Hasil perolehan data adalah mengenai komponen pembelajaran Sintaksis dalam buku ajar yang memerlukan pengembangan dan analisis kebutuhan terhadap buku ajar Sintaksis.

Jenis produk berupa cetak terdiri atas buku dosen yang berisikan pedoman pelaksanaan pembelajaran, materi dan kegiatan pembelajaran, pedoman penilaian hasil belajar, serta kolom dokumentasi hasil penilaian belajar mahasiswa. Jenis produk cetak lainnya adalah buku mahasiswa. Memiliki komposisi isi terdiri atas materi pembelajaran Sintaksis, lembar kerja dan latihan, dan petunjuk kegiatan pembelajaran. Keseluruhan aktivitas dalam buku ajar Sintaksis dengan pendekatan kontekstual ditentukan setelah melalui proses perancangan, pengembangan, penilaian pakar, penyempurnaan produk, dan uji coba penggunaan.

E. Pentingnya Pengembangan

Kepentingan pengembangan buku ajar Sintaksis menjelaskan kebermanfaatannya sebagai solusi permasalahan. Hal tersebut dipandang dari dua sudut, yaitu secara teoretis dan praktis.

1. Sudut pandang Teoretis

Hal penting dari pengembangan adalah tersolusikannya permasalahan seputar konsep pengembangan buku ajar. Secara teoretis, sesederhana apa pun pengembangan buku ajar harus beranjak dari hasil kajian dan penelitian pada buku ajar sebelumnya. Pengembangan dilakukan pada komponen-komponen tertentu dari buku ajar sebelumnya dan tidak secara keseluruhan.

Pengembangan buku ajar yang tidak beranjak dari hasil kajian memiliki kemungkinan lebih besar untuk tidak efektif di dalam penggunaannya. Selain itu, permasalahan teoretis terkait pengembangan berajak dari hasil adaptasi materi ajar yang telah ditentukan, bersifat kontekstual, memperhatikan tujuh komponen dalam pembelajaran.

2. Sudut Pandang Praktis

Pentingnya pengembangan buku ajar *Sintaksis* dengan pendekatan kontekstual secara praktis beranjak dari permasalahan penting mengenai praktik pembelajaran *Sintaksis* yang tepat dan efektif.

F. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian tentang pengembangan buku ajar *Sintaksis* dengan Pendekatan Kontekstual tentunya akan melengkapi teori yang telah ada dan memperkaya khasanah referensi Buku Ajar *Sintaksis* dalam Teori Linguistik dan aneka pendekatan pembelajaran *Sintaksis*.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran *sintaksis* di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Perguruan Tinggi se-Surakarta. Pihak-pihak tersebut adalah dosen, pimpinan program, fakultas, dan pihak yang mempunyai kebijakan dalam pendidikan. Penelitian ini juga mampu memberikan solusi atas permasalahan yang muncul dalam pengembangan buku ajar. Hal yang

lebih spesifik dapat membantu dosen Sintaksis dalam pengembangan buku ajar. Dosen dalam menyusun buku ajar yang baik harus menyesuaikan dengan kebutuhan saat ini, mengembalikan fungsi utama hakikat bahasa adalah alat komunikasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Dosen memperoleh pengalaman dan wawasan baru dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang tepat hasil yang dicapai pun akan baik. Pendekatan kontekstual digunakan sebagai pendekatan alternatif yang dapat diterapkan di lingkup perguruan tinggi yang bersangkutan.
- b. Mahasiswa dapat memperoleh tambahan pengetahuan dalam pemahaman buku ajar *Sintaksis* dengan menggunakan *Pendekatan Kontekstual* sebagai pendekatan alternatif, sehingga mampu memberikan kontribusi positif dan motivasi kuat untuk selalu meningkatkan kompetensinya.
- c. Penyusun buku ajar berikutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi dan bahan pertimbangan penyusunan buku ajar Sintaksis Bahasa Indonesia yang lebih baik.
- d. Lembaga pendidikan tempat penelitian dilakukan dapat memanfaatkan penelitian ini untuk memotivasi dosen agar senantiasa melakukan pengkajian dan pengembangan inovatif bagi peningkatan profesi dan kualitas pendidikan .
- e. Pengambil kebijakan bidang pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk bahan pertimbangan pengambilan keputusan kebijakan kependidikan, khususnya masukan dan pertimbangan bagi pengembangan atau penyempurnaan kurikulum dan silabus Standar Kompetensi matakuliah Sintaksis Bahasa Indonesia.